

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Infeksi Menular Seksual

2.1.1 Pengertian Infeksi Menular Seksual (IMS)

Infeksi menular seksual atau sering dikenal dengan singkatan IMS adalah penyakit akibat infeksi yang dapat tertular melalui hubungan Seksual (Purba et al., 2021). Umumnya, penyakit ini bisa terjadi akibat hubungan intim secara tidak sehat atau berisiko. Infeksi menular seksual atau juga dikenal dengan IMS bisa tersebar melalui cairan tubuh, seperti sperma, darah, atau cairan lainnya (Fatimah, 2018).

Infeksi Menular Seksual adalah Infeksi yang sebagian besar ditularkan melalui hubungan Seksual, baik hubungan seks vaginal (melalui vagina), anal (anus/dubur) atau oral (melalui mulut) (Rahayuni, 2018). Sedangkan menurut Marmi (2015), IMS adalah suatu gangguan atau penyakit-penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit, atau jamur yang ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak atau hubungan seksual.

2.1.2 Epidemiologi Infeksi Menular Seksual

2.1.2.1 Pengertian Epidemiologi

Epidemiologi menurut asal kata berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*epi*" yang berarti di atas atau di antara, "*demos*" yang berarti populasi atau penduduk, dan *logos* yang berarti ilmu. Epidemiologi secara bahasa yaitu ilmu yang mempelajari suatu penyakit yang ada di antara penduduk atau

populasi. Epidemiologi menjadi salah satu ilmu yang digunakan dalam mencari penyebab penyakit (Nangi, Yanti dan Lestari, 2019).

Epidemiologi merupakan sebuah ilmu tentang distribusi dan determinan kondisi atau kejadian yang berhubungan dengan kesehatan pada kelompok populasi tertentu, dan penerapannya untuk mengendalikan masalah kesehatan (Hidayani. 2020).

Berdasarkan pengertian epidemiologi terdapat 3 komponen epidemiologi, antara lain (Nangi, Yanti dan Lestari, 2019) :

- a. Distribusi, merupakan penyebaran masalah kesehatan dalam populasi.
Distribusi dalam epidemiologi digambarkan ke dalam 3 unsur yaitu berdasarkan orang, tempat, dan waktu. Distribusi tersebut disajikan secara kuantitatif menggunakan nilai *rate*, *rasio*, dan proporsi, sehingga memudahkan penerima informasi untuk mengetahui dan juga membandingkan besaran masalah kesehatan pada tiap kelompok populasi.
- b. Determinan, merupakan faktor penyebab suatu masalah kesehatan.
Determinan adalah hasil dari adanya riset-riset epidemiologi, yang mengarah kepada faktor penyebab dari suatu masalah kesehatan baik yang menjelaskan frekuensi, penyebaran, ataupun penyebab munculnya masalah kesehatan itu sendiri.
- c. Frekuensi, merupakan besarnya masalah kesehatan yang terdapat pada sekelompok manusia. Untuk menentukan besarnya masalah dapat dilakukan dengan dua langkah, yaitu:

1. Menentukan masalah kesehatan yang akan diamati dan telah dipastikan akan diteliti.
2. Melakukan pengukuran atas masalah kesehatan yang ditemukan tersebut.

2.1.2.2 Trias Epidemiologi

Trias epidemiologi atau disebut juga segitiga epidemiologi merupakan konsep dasar epidemiologi yang dapat mendeskripsikan proses timbulnya terjadinya penyakit dan masalah kesehatan lainnya pada kelompok masyarakat atau populasi, dan juga interaksi antara penyebab penyakit (*agent*), pejamu (*host*), dan lingkungan (*environment*) (Hulu, Salman, Supinganto, Amalia, Sianturi, Nilasari, et al., 2020).

Segitiga epidemiologi merupakan interaksi antara 3 (tiga) meliputi *host*, *agent* dan *environment* faktor, antara lain:

1. *Host* (pejamu)

Host yaitu manusia atau makhluk hidup lainnya, termasuk burung dan arthropoda yang menjadi tempat terjadi proses alamiah perkembangan penyakit. Faktor-faktor *host* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor keturunan, mekanisme imunitas tubuh, umur, jenis kelamin, ras, keadaan fisiologis tubuh, status gizi, pekerja seks komersial, waria, usia produktif, pengetahuan, Pendidikan, dan tingkah laku (*behaviour*) (Ardiani dan Marsanti, 2021).

2. *Agent* (penyebab penyakit)

Agent merupakan suatu substansi atau elemen tertentu yang kehadiran atau ketidakhadirannya dapat menyebabkan atau mempengaruhi perjalanan suatu penyakit. Substansi ini memiliki beberapa unsur penyebab penyakit yaitu penyebab primer dan penyebab non-kausal (sekunder). Penyebab primer biasanya berupa unsur biologis, nutrisi, fisika, kimia dan psikis. Sedangkan penyebab non-kausal (sekunder) ini merupakan unsur pembantu/penambah dan proses kejadian penyakit virulensi virus, bakteri (Sari, Rasmaniar, Ashriady, Purnawinadi, Razak, Budi, Astuti, et al., 2021).

3. *Environment* (lingkungan)

Environment merupakan segala sesuatu dari seluruh kondisi dan pengaruh-pengaruh luar yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan suatu organisasi. *Environment* terdiri dari:

- 1) Lingkungan biologi, meliputi tumbuhan, binatang, dan kepadatan penduduk (kepadatan penduduk)
- 2) Lingkungan fisik, meliputi tanah, air, udara, iklim, keadaan geografi, dan keadaan topografi.
- 3) Sosial-Ekonomi-Budaya, meliputi mata pencaharian, status ekonomi, kepadatan, sistem pelayanan kesehatan, agama, adat istiadat, kebiasaan, dan perilaku (tingkat sosial ekonomi dan politik mempengaruhi dalam insiden dan prevalensi IMS, faktor lingkungan yang multifaktor perilaku seksual yang berisiko, penyimpangan perilaku seksual,

perilaku berganti-ganti pasangan, penyalahgunaan obat/narkoba dengan jarum suntik, meningkatkan para pekerja seks komersial) (Ardiani dan Marsanti, 2021).

2.1.3 Tanda Dan Gejala Infeksi Menular Seksual

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual yang disebabkan oleh berbagai macam bakteri/kuman, virus, parasit dan kutu kelamin. Tidak semua penyakit IMS mempunyai gejala dan gejala yang timbul tidak selalu di alat kelamin (Fentia et al., 2022). Gejala IMS pada jenis kelamin dijelaskan sebagai berikut:

1. Perempuan

- a) Luka dengan atau tanpa rasa sakit di sekitar alat kelamin, anus, mulut atau bagian tubuh yang lain, tonjolan kecil-kecil, diikuti luka yang sangat sakit di sekitar alat kelamin.
- b) Cairan tidak normal yaitu cairan dari vagina bisa gatal, kekuningan, kehijauan, berbau atau berlendir. Sakit pada saat buang air kecil yaitu IMS pada wanita biasanya tidak menyebabkan sakit atau burning urination.
- c) Tonjolan seperti jengger ayam yang tumbuh di sekitar alat kelamin.
- d) Sakit pada bagian bawah perut yaitu rasa sakit yang hilang muncul dan Tidak berkaitan dengan menstruasi bisa menjadi tanda infeksi saluran reproduksi (infeksi yang telah Berpindah ke bagian dalam sistemik reproduksi termasuk tuba fallopi dan ovarium).
- e) Kemerahan yaitu pada sekitar alat kelamin.

2. Laki -laki

- a) Luka dengan atau tanpa rasa sakit disekitar alat kelamin, anus, mulut atau bagian tubuh lain, tonjolan kecil, diikuti luka yang sangat sakit disekitar kelamin.
- b) Cairan tidak normal yaitu cairan bening atau berwarna berasal dari pembukaan kepala penis atau anus.
- c) Sakit pada saat buang air kecil yaitu rasa terbakar atau rasa sakit selama atau setelah urination.
- d) Kemerahan pada sekitar alat kelamin, kemerahan dan sakit di kantong zakar (Fentia et al., 2022).

2.1.4 Kelompok Perilaku dan Resiko

Menurut Fentia et al., (2022) penularan Penyakit Menular Seksual dalam IMS yang dimaksud dengan perilaku risiko tinggi ialah perilaku yang menyebabkan seseorang mempunyai risiko besar terserang penyakit tersebut dan yang tergolong kelompok risiko tinggi adalah:

- 1. Usia
- 2. Pelancong
- 3. PSK (Pekerja Seks Komersial)
- 4. Pecandu narkotik
- 5. Homo seksual

2.1.5 Jenis-Jenis Infeksi Menular Seksual

Infeksi menular seksual merupakan penyakit infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Infeksi menular seksual sampai saat ini

masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, baik negara maju (industri) maupun negara berkembang. Peningkatan kasus IMS dari waktu ke waktu akan menimbulkan permasalahan kesehatan yang sangat serius dan berdampak besar pada masa yang akan datang (Pratiwi et al., 2023). Terdapat jenis-jenis infeksi menular seksual sebagai berikut, yaitu :

2.1.5.1 Infeksi *Chlamydia*

Menurut Pratiwi et al., (2023) *chlamydia* adalah infeksi bakteri pada saluran kelamin. Infeksi *clamydia* merupakan infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *obligat intraseluler genus*, Infeksi *chlamydia* biasanya ditularkan melalui seks vaginal ataupun anal. Penularan juga dapat ditularkan dari ibu ke bayi pada saat proses kehamilan, persalinan dan menyusui. Infeksi *chlamydia* mungkin sulit dideteksi karena infeksi tahap awal sering menyebabkan sedikit atau tanpa tanda dan gejala. Ketika memang terjadi, gejala biasanya mulai satu hingga tiga minggu setelah terpapar Infeksi *chlamydia*, gejala yang dirasakan ringan dan berlalu dengan cepat. Tanda dan gejala mungkin termasuk:

1. Buang air kecil yang menyakitkan
2. Nyeri perut bagian bawah
3. Keputihan pada wanita
4. Discharge dari penis pada pria
5. Nyeri saat berhubungan seksual pada wanita
6. Perdarahan antar periode pada wanita
7. Nyeri testis pada pria

2.1.5.2 Gonore (Kencing Nanah)

Gonore merupakan penyakit kelamin yang ada pada permulaan keluar nanah (pus) dari orifisium uretra eksternum (muara uretra eksternal) sesudah melakukan hubungan seksual (Ardiani dan Marsita 2021). Nama lain dari penyakit ini adalah kencing nanah. Penyakit Gonore ini disebabkan oleh Bakteri *Neisseria Gonorrhoeae*.

Penyakit gonore bisa terjadi akibat adanya kontak fisik dengan permukaan mukosa dari individu yang sudah terinfeksi, biasanya melalui hubungan seksual. Pada daerah *epidemi* tertentu ada pengecualian antara perempuan prepubertas bisa karena hidup bersama atau berdampingan, memakai handuk serta alat mandi semacamnya secara bersama-sama (Ardiani dan Marsita 2021). Gejala gonore pertama umumnya muncul dalam waktu 10 hari setelah terpapar. Namun beberapa orang mungkin terinfeksi selama berbulan-bulan sebelum tanda atau gejala muncul. Tanda dan gejala gonore dapat meliputi (Pratiwi et al., 2023):

1. Kotoran kental, keruh atau berdarah dari penis atau vagina
2. Nyeri atau sensasi terbakar saat buang air kecil
3. Pendarahan menstruasi yang berat atau perdarahan di antara periode
4. Testis bengkak dan nyeri
5. Pergerakan usus yang menyakitkan
6. Gatal dubur

2.1.5.3 Infeksi *Trikomoniasis*

Menurut Pratiwi et al., (2023) infeksi *trikomoniasis* adalah IMS umum yang disebabkan oleh parasit *mikroskopis bersel satu* yang disebut *trichomonas vaginalis*. Organisme ini menyebar selama hubungan seksual dengan seseorang yang sudah terinfeksi. Infeksi *trikomoniasis* biasanya ditularkan melalui secara hubungan seksual baik pada perempuan maupun pria. Ketika infeksi *trikomoniasis* menyebabkan gejala, mereka mungkin muncul dalam waktu lima hingga 28 hari setelah terpapar dan berkisar dari iritasi ringan hingga peradangan parah. Tanda dan gejala mungkin termasuk:

1. Keputihan bening, putih, kehijauan atau kekuningan
2. Keluarnya dari penis bau vagina yang kuat
3. Gatal atau iritasi vagina
4. Gatal atau iritasi di dalam penis
5. Nyeri saat berhubungan seksual
6. Buang air kecil yang menyakitkan

2.1.5.4 HIV dan AIDS

HIV singkatan dari *human immunodeficiency virus* yaitu sejenis virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Virus HIV akan masuk ke dalam sel darah putih dan merusaknya, sehingga sel darah putih yang berfungsi sebagai pertahanan terhadap infeksi akan menurun jumlahnya. Akibatnya sistem kekebalan tubuh menjadi lemah dan penderita mudah terkena berbagai penyakit (Ardhiyanti, Lusiana dan Kiki, 2015).

AIDS singkatan dari *acquired immuno deficiency syndrom*, yaitu kumpulan gejala penyakit (sindrom) yang didapat akibat turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh HIV. Ketika individu sudah tidak lagi memiliki sistem kekebalan tubuh, maka semua penyakit dapat masuk ke dalam tubuh dengan mudah (infeksi *opportunistik*). Oleh karena itu sistem kekebalan tubuhnya menjadi sangat lemah, maka penyakit yang tadinya tidak berbahaya akan menjadi sangat berbahaya (Ardhiyanti, Lusiana dan Kiki, 2015). HIV dan AIDS biasanya di tularkan dengan cara:

1. Transmisi seksual

Penularan HIV/AIDS dengan cara transmisi seksual paling sering terjadi. Penularannya melalui hubungan seks (homoseksual dan heteroseksual) melalui mani (semen), cairan vagina dan serviks (Ardhiyanti, Lusiana dan Kiki, 2015).

2. Transmisi non seksual atau transmisi parental

Penggunaan jarum suntik dan alat tusuk (tindik). Transmisi transplasental: penularan dari ibu HIV ke bayi (berisiko 50%). Penularan dapat terjadi ketika hamil, melahirkan, maupun menyusui (Ardhiyanti, Lusiana dan Kiki, 2015).

3. Penularan masa prenatal

HIV yang ditularkan dari ibu ke bayi melalui 3 cara yaitu dalam uterus (lewat plasenta) sewaktu persalinan, melalui air susu ibu (ASI) (Ardhiyanti, Lusiana dan Kiki, 2015).

Pada saat pertama kali terinfeksi HIV, mungkin tidak memiliki gejala. Beberapa orang mengalami penyakit seperti flu, biasanya dua sampai enam minggu setelah terinfeksi. Namun satu-satunya cara untuk mengetahui apakah mengidap HIV adalah dengan melakukan tes (Pratiwi et al., 2023).

1. Tanda dan gejala awal

Tanda dan gejala awal HIV biasanya hilang dalam waktu seminggu hingga sebulan dan sering disalahartikan sebagai infeksi virus lain. Selama periode ini, sangat menular. Gejala infeksi HIV yang lebih persisten atau parah mungkin tidak muncul selama 10 tahun atau lebih setelah infeksi awal (Pratiwi et al., 2023). Gejala HIV tahap awal mungkin termasuk:

- 1) Demam
- 2) Sakit kepala
- 3) Sakit tenggorokan
- 4) Pembengkakan kelenjar getah bening
- 5) Ruam
- 6) Kelelahan

Menurut Pratiwi et al., (2023), saat virus terus berkembang biak dan menghancurkan sel kekebalan, mungkin mengalami infeksi ringan atau tanda dan gejala kronis seperti :

- 1) Pembengkakan kelenjar getah bening, sering kali merupakan salah satu tanda pertama infeksi HIV
- 2) Diare

- 3) Penurunan berat badan
- 4) Demam Batuk dan sesak napas

2. Infeksi HIV stadium akhir

Tanda dan gejala infeksi HIV stadium akhir meliputi:

- 1) Kelelahan yang terus-menerus dan tidak dapat dijelaskan
- 2) Merendam keringat malam
- 3) Menggigil atau demam lebih tinggi dari 38°C selama beberapa minggu
- 4) Pembengkakan kelenjar getah bening selama lebih dari tiga bulan.
- 5) Diare kronis
- 6) Sakit kepala terus-menerus
- 7) Infeksi oportunistik yang tidak biasa (Pratiwi et al., 2023).

2.1.5.5 Herpes

Menurut Pratiwi et al., (2023) herpes genital adalah infeksi yang sangat menular yang disebabkan oleh sejenis virus herpes *simpleks* (HSV) yang masuk ke tubuh melalui luka kecil di kulit atau selaput lendir. Kebanyakan orang dengan HSV tidak pernah tahu mereka mengidapnya, karena mereka tidak memiliki tanda atau gejala atau tanda dan gejalanya sangat ringan sehingga tidak diketahui. Saat tanda dan gejala terlihat, periode pertama biasanya yang terburuk. Beberapa orang tidak pernah mengalami periode kedua. Namun yang lain dapat mengalami periode berulang selama beberapa dekade. Saat ini, tanda dan gejala herpes genital mungkin termasuk:

1. Benjolan merah kecil, lepuh (vesikel) atau luka terbuka (ulkus) di area kelamin dan anus serta area di sekitarnya
2. Nyeri atau gatal di sekitar area kelamin, bokong, dan paha bagian dalam
3. Bisul bisa membuat buang air kecil terasa sakit

Mungkin juga merasakan nyeri di area genital hingga infeksi sembuh. Selama periode awal, mungkin memiliki tanda dan gejala seperti flu, seperti sakit kepala, nyeri otot dan demam, serta pembengkakan kelenjar getah bening di selangkangan. Dalam beberapa kasus, infeksi bisa aktif dan menular bahkan ketika luka tidak ada.

2.1.5.6 Sifilis

Sifilis adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh *spirochaete, treponema pallidum (T. pallidum)* yang merupakan bentuk dari penyakit infeksi menular seksual (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Sifilis secara umum bisa dibedakan menjadi dua sifilis kongenital (yang biasanya ditularkan ibu ke janin selama dalam kandungan) dan sifilis yang didapat/*acquired* (yang ditularkan dengan hubungan seks, juga bisa dengan jarum suntik dan produk darah yang sudah tercemar).

Penularan sifilis biasanya melalui hubungan seksual dengan pasangan yang menderita penyakit sifilis, kontak langsung dengan luka yang terinfeksi sifilis. Tanda dan gejala sifilis ini dibagi menjadi tiga tahap gejala yaitu *primer*; pada tahap ini gejala yang muncul seperti luka pada kemaluan tanpa rasa nyeri, *sekunder*; gejala yang muncul biasanya muncul bintil/bercak merah di tubuh, serta pada masa laten tanpa gejala klinis yang jelas, *tersier*;

pada tahap ini penderita mengalami kelainan saraf, jantung, pembuluh darah dan kulit (Ardiani dan Marsita 2021).

2.1.5.7 Infeksi Kandidiasis

Kandidiasis adalah sebuah penyakit infeksi akut dan kronik di kulit atau diseminata yang disebabkan oleh ragi, dan yang tersering yaitu *Candida albicans*. Organisme ini biasanya menginfeksi kuku, kulit, membran mukosa, dan saluran pencernaan, tetapi juga dapat menyebabkan penyakit sistemik. Penyakit ini dianggap berhubungan dengan hygiene dari penderita yang kurang baik. Tanda gejala kandidiasis yang sering muncul yaitu keluar nya cairan vagina (keputihan) kental berwarna putih seperti susu basi, pada daerah kemaluan terasa gatal, vulva merah dan bengkak. Komplikasi yang mungkin terjadi pada penderita kandidiasis seperti kulit sekitar vulva lecet, dan memudahkan terjangkit penularan infeksi HIV (Widaty et al., 2017).

2.1.5.8 Infeksi Human Papillomavirus (HPV) dan Kutil Kelamin

Menurut Pratiwi et al., (2023) infeksi HPV adalah salah satu jenis IMS yang paling umum Beberapa bentuk HPV membuat wanita berisiko tinggi terkena kanker serviks. Bentuk lain menyebabkan kutil kelamin. Tanda dan gejala kutil kelamin meliputi:

1. Pembengkakan kecil berwarna daging atau abu-abu di area genital
2. Beberapa kutil berdekatan yang berbentuk kembang kol
3. Gatal atau tidak nyaman di area genital
4. Pendarahan dengan hubungan seksual

Namun sering kali kutil kelamin tidak menimbulkan gejala. Kutil kelamin mungkin berdiameter sekecil 1 milimeter atau dapat berkembang biak menjadi kelompok besar. Kutil juga bisa berkembang di mulut atau tenggorokan orang yang melakukan seks oral dengan orang yang terinfeksi. Infeksi virus HPV sering kali tidak menimbulkan gejala. Namun pada beberapa kasus virus ini dapat bertahan hingga menimbulkan gejala berupa tumbuhnya kutil di permukaan kulit, seperti di lengan, tungkai, wajah, dan kelamin. Berikut ini adalah ciri-ciri kutil di kulit sesuai dengan area tumbuhnya:

- 1) Kutil di bahu, lengan, dan jari tangan Kutil yang tumbuh di area ini berbentuk benjolan yang terasa kasar dan dapat terasa sakit serta rentan mengalami perdarahan.
- 2) Kutil di telapak kaki (*plantar warts*), kutil di telapak kaki berbentuk benjolan keras dan terasa kasar sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman saat menapak.
- 3) Kutil di daerah wajah datar (*flat warts*), pada anak-anak kutil di wajah lebih sering muncul di daerah rahang bawah.
- 4) Kutil kelamin berbentuk seperti kembang kol dan bisa tumbuh pada kelamin wanita atau laki-laki. Selain di kelamin, kutil juga bisa tumbuh di dubur dan menimbulkan rasa gatal (Pratiwi et al., 2023).

Infeksi HPV dapat dilihat melalui munculnya kutil di kulit. Namun seperti telah disebutkan di atas, kutil bisa saja tidak tumbuh di kulit. Infeksi HPV pada kelamin wanita berisiko menyebabkan kanker leher rahim atau

kanker serviks. Untuk melihat adanya infeksi HPV yang berisiko mengakibatkan kanker serviks, dokter dapat melakukan pemeriksaan berikut: Tes inspeksi asam asetat (IVA) visual prosedur IVA dilakukan dengan meneteskan cairan khusus asam asetat pada area kelamin. Jika mengalami infeksi HPV, warna kulit akan berubah menjadi putih (Pratiwi et al., 2023).

2.1.6 Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual

Infeksi menular seksual dapat menular melalui hubungan seksual yang tidak aman di antaranya hubungan seks lewat lubang senggama tanpa kondom, hubungan seks lewat dubur tanpa kondom, dan seks oral. Selain itu IMS dapat pula menular melalui transfusi darah, saling bertukar jarum suntik atau benda tajam lainnya pada pemakaian obat bius, menindik kuping atau tato. Penularan IMS dapat juga terjadi dari ibu hamil ke janin, saat hamil, melahirkan atau melalui ASI saat menyusui (Kemenkes, 2015).

Infeksi menular seksual tidak menular melalui sentuhan kulit, air liur, keringat, dan udara. Bakteri IMS terutama ada dalam cairan kelamin dan darah. IMS menular terutama bila cairan kelamin atau darah seseorang yang sudah terkena IMS masuk ke dalam tubuh orang lain. Perilaku yang berisiko terhadap IMS diantaranya adalah berhubungan seksual tanpa menggunakan kondom. Dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual yang berisiko terhadap IMS adalah berhubungan seksual baik melalui vagina, oral, maupun anus. Sedangkan perilaku seksual lainnya seperti berpegangan tangan, berciuman, dan merangsang tidak berisiko terhadap penularan IMS (Kemenkes, 2015).

2.1.7 Dampak Infeksi Menular Seksual

Menurut Dinas Kesehatan Surabaya (2015), IMS merupakan penyakit infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Peningkatan kasus IMS dari waktu ke waktu akan menimbulkan permasalahan kesehatan yang sangat serius dan berdampak besar pada masa yang akan datang. Berikut ini dampak yang ditimbulkan infeksi menular seksual, yaitu:

1. Menyebabkan kemandulan
2. Menyebabkan komplikasi penyakit
3. Radang panggul
4. Gangguan kesuburan
5. Dapat merusak penglihatan, otak dan hati
6. Dapat menyebabkan kanker leher rahim
7. Dapat menular pada bayi
8. Rentan terhadap HIV
9. IMS tertentu dapat menyebabkan kematian

2.1.8 Pencegahan Infeksi Menular Seksual

Penularan utama Infeksi Menular Seksual adalah melalui hubungan seksual maka pencegahan ini bertujuan untuk mencegah penularan Infeksi dengan cara :

1. Hindari seks bebas, tidak melakukan hubungan seks (*abstinensi*).
2. Bersikap paling setia, tidak berganti-ganti pasangan seks (*monogami*).
3. Cegah dengan memakai kondom, tidak melakukan hubungan seks berisiko (harus menggunakan kondom).

4. Tidak saling meminjamkan pisau cukur dan gunting kuku.
5. Edukasi, saling berbagi informasi mengenai HIV atau AIDS dan IMS (Marmi, 2015).

Menurut Dinas Kesehatan Surabaya (2015), cara pencegahan infeksi menular seksual (IMS) antara lain:

- A. *Abstinence* yaitu menghindari hubungan seksual dengan pasangan yang terkena IMS. Disarankan tidak melakukan hubungan seks dengan pasangan yang sedang menjalani penyembuhan IMS
- B. *Be faithful*, setia pada pasangannya,
- C. *Condom* yang merupakan anjuran untuk memakai kondom pada hubungan seksual berisiko.

Selain itu pula, diharapkan untuk:

- a) Mencegah masuknya darah yang belum diperiksa kebersihannya.
- b) Berhati-hati dalam menangani segala hal yang tercemar darah segar.
- c) Mencegah pemakaian alat tembus kulit, seperti jarum suntik tidak steril, alat tato yang bergantian, alat tindik, dan alat tajam lainnya yang biasa dipakai bergantian dan menembus kulit.
- d) Bersihkan alat reproduksi, sehingga dapat meminimalisir penularan dan infeksi lainnya akibat kotoran pada alat reproduksi.

2.1.9 Penanganan Infeksi Menular Seksual

Menurut *World Health Organization* (2016) ada beberapa penanganan Infeksi Menular Seksual, yaitu:

1. Konseling dan pendekatan perilaku

Konseling dan pendekatan perilaku menawarkan pencegahan primer terhadap IMS (termasuk HIV), serta terhadap kehamilan yang tidak diinginkan. Konseling meliputi:

- 1) Pendidikan seks yang komprehensif, konseling sebelum dan sesudah tes HIV
- 2) Konseling seks yang lebih aman, promosi kondom
- 3) Intervensi ditargetkan pada populasi utama, seperti pekerja seks, laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki dan orang-orang yang menyuntikkan narkoba
- 4) Pendidikan dan konseling disesuaikan dengan kebutuhan

2. Metode barrier/kondom

Ketika digunakan dengan benar dan konsisten, kondom menawarkan salah satu metode yang paling efektif untuk perlindungan terhadap IMS, termasuk HIV. Kondom wanita efektif dan aman, namun tidak digunakan secara luas oleh program nasional sebagai kondom laki-laki.

Berdasarkan Dinas Kesehatan Surabaya (2015), penanganan apabila seseorang terdapat gejala-gejala (seperti tertera pada jenis-jenis IMS) yang dirasakan dan mengarah pada infeksi IMS, sebaiknya dianjurkan untuk:

1. Konsultasi ke dokter. IMS harus segera diobati sebelum menularkan orang lain dan sebelum menjalar ke stadium selanjutnya. Jangan diobati sendiri, beberapa orang masih mengonsumsi antibiotik secara rutin untuk menghindari IMS, padahal minum antibiotik secara rutin tidak dapat

menyembuhkan IMS, tetapi malah membuat kuman penyebab IMS kebal terhadap metode pengobatan yang diberikan.

2. Tidak melakukan hubungan seks selama pengobatan IMS
3. Jawab pertanyaan dokter dengan jujur sehingga dokter dapat menentukan obat yang tepat sesuai dengan jenis IMS yang diderita

2.2 Pengetahuan

2.2.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Notoatmodjo, 2021).

Pengetahuan tiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana pengindraannya masing-masing terhadap objek atau sesuatu. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

2.2.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Menurut Notoatmodjo (2021) pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2. Memahami (*Comprehension*)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Application*)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan turut pula menentukan mudah atau tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan

seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui akan menumbuhkan sikap positif terhadap objek tersebut.

2. Media Massa (Sumber Informasi)

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediate impact*), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru. Sarana komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

3. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin banyak.

4. Pekerjaan

Semua bidang pekerjaan pada umumnya diperlukan adanya hubungan sosial yang baik yang dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

5. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada masa lalu.

6. Sosial Budaya

Sosial budaya memiliki pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungan dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses pembelajaran dan memperoleh suatu pengetahuan.

7. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada pada lingkungan tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.

2.2.4 Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Cara mengukur tingkat pengetahuan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian nilai 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Berdasarkan skala data rasio maka rentang skor pengetahuan yaitu 0 sampai 100 (Arikunto, 2016).

Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian.

Menurut Arikunto (2016) kategori tingkat pengetahuan yang didasarkan pada nilai persentase sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan kategori kurang jika nilainya $\leq 56\%$
2. Tingkat Pengetahuan kategori baik jika nilainya $\geq 57\%$

2.2.5 Pengetahuan Mengenai IMS

Kejadian infeksi menular seksual pada seseorang dipengaruhi oleh berbagai macam factor seperti pengetahuan tentang IMS seperti pencegahan penanganan serta dampak IMS, kesehatan reproduksi, pola asuh, dan media informasi (Maruf et al., 2021). Seseorang dengan tingkat pengetahuan tentang IMS yang rendah memiliki kemungkinan 1,73 kali untuk melakukan perilaku seksual pranikah jika dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan mengenai IMS yang baik (Syafitriani et al., 2022).

Dalam masa perkembangan tiap orang memiliki sifat ingin tahu yang tinggi termasuk dalam berperilaku seksual, apabila setiap orang memiliki pengetahuan IMS yang rendah maka orang tersebut cenderung untuk melakukan perilaku seksual yang berisiko. Berbeda dengan seseorang yang memiliki pengetahuan IMS yang baik, mereka cenderung untuk menghindari perilaku seksual yang berisiko.

Kurangnya pendidikan mengenai IMS perlu menjadi perhatian karena hal ini dapat mempengaruhi perilaku seksual yang dilakukan setiap orang sehingga diperlukan upaya untuk mencegah melakukan perilaku seksual yang

berisiko sehingga menyebabkan IMS. Sementara itu di Indonesia, menurut Depkes RI (2022), angka kejadian IMS di Indonesia saat ini cenderung mengalami peningkatan, hal tersebut sejalan dengan didapatkannya angka kejadian IMS pada tahun 2022 yang terdiri dari 19.973 kasus di Indonesia. Terdapat beberapa kota besar yang menyumbang angka IMS tertinggi salah satunya yaitu Kota Bandung. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2022), didapatkan jumlah kasus penyakit IMS berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2022, di Kota Bandung sebanyak 2.212 kasus. Dalam hal ini Kota Bandung menjadi 3 Kabupaten/Kota dengan kasus IMS terbanyak di Jawa Barat (Dinkes Jabar, 2022). Hal ini disebabkan karena maraknya perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh setiap orang.

2.2.6 Faktor Perilaku Terhadap Pengetahuan

Pada fase ini, dilakukan identifikasi berdasarkan determinan perilaku menurut Green (1980) dalam Nadira et al., (2022) yang memengaruhi status kesehatan individu atau kelompok, yaitu:

1. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factor*)

Faktor predisposisi atau *predisposing factor* adalah faktor yang menjadi dasar motivasi atau niat seseorang melakukan sesuatu. Faktor pendorong meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai ataupun unsur lain yang terdapat dalam diri individu maupun masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan.

2. Faktor Pemungkin (*Enabling Factor*)

Faktor pemungkin atau *enabling factor* adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor pemungkin meliputi sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan.

3. Faktor Penguat (*Reinforcing factor*)

Faktor pendorong atau *reinforcing factor* merupakan faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seseorang yang dikarenakan adanya sikap orang terdekat, masyarakat, atau petugas kesehatan.